

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kenyamanan Menurut Kolcaba

Menurut teori kenyamanan Kolcaba, kenyamanan adalah komponen penting dari perawatan. Menurut perspektif Kolcaba, kenyamanan holistik mencakup kenyamanan fisik, psikospiritual, psikososial, dan lingkungan (Krinsky, 2014). Terdapat tiga kategori kenyamanan yang berbeda: bantuan, di mana pasien memerlukan kenyamanan khusus; kenyamanan, di mana pasien berusaha mengurangi atau meningkatkan perasaan nyaman; dan transendensi, di mana pasien mampu mengatasi atau menyesuaikan diri dengan ketidaknyamanan (Kolcaba & Dimarco, 2005; Tomey & Alligood, 2016).

Menurut Ilmiasih, (2015) Dalam teori kenyamanan, konsep-konsep spesifik dalam teori disusun dalam ditinjau dari tiga bentuk dan empat konteks kenyamanan. Ketiga bentuk tersebut kenyamanan adalah kelegaan, kemudahan, dan transendensi. Pasien merasakan suatu perasaan kelegaan ketika kebutuhan kenyamanan individu mereka terpenuhi. Pasien berada dalam kondisi yang membuat mereka tenang atau puas. Menurut Momalango, (2023) Kenyamanan keadaan transendensi terjadi ketika seseorang melampaui dirinya tantangan. Empat konteks di mana kenyamanan dialami adalah fisik, psikospiritual, lingkungan, dan sosiokultural. Menurut Krinsky, Murillo and Johnson, (2014) Fisik membahas sensasi tubuh dan mekanisme homeostatis, psikospiritual membahas kesadaran internal diri, dan lingkungan adalah lingkungan dan kondisiluar, dan sosiokultural membahas kesadaran diri tentang hubungan

interpersonal dan masyarakat (Kolcaba & Fisher, 1996). Model perawatan rumah sakit mungkin mencakup empat konteks perawatan dan tiga jenis kenyamanan. Taksonomi kenyamanan ini juga dapat digunakan secara khusus untuk menjelaskan berbagai kebutuhan kenyamanan pasien (Kolcaba At All 2006).

Menurut Djawa (2021) Pasien, penerima, pasien, tahanan, pekerja, orang dewasa yang lebih tua, masyarakat, dan institusi dapat dianggap sebagai penerima tindakan kenyamanan, menurut teori Kolcaba. :

1) Kebutuhan Perawatan Kesehatan (*Health Care Needs*)

Kebutuhan perawatan kesehatan diartikan sebagai kebutuhan akan kenyamanan yang timbul dalam situasi pelayanan kesehatan yang penuh tekanan, di mana dukungan sistem dasar pasien tidak dapat memenuhinya. Kebutuhan ini bisa meliputi aspek fisik, psikologis, spiritual, atau sosiokultural. Parameter patofisiologis, pendidikan dan dukungan, laporan verbal atau nonverbal, dan konseling dan intervensi keuangan adalah beberapa contoh dari hal-hal ini (Kolcaba, 2003).

2) Intervensi Kenyamanan (*Comfort Intervention*)

Intervensi untuk meningkatkan kenyamanan penerima meliputi tindakan keperawatan dan pemberian rujukan. Jenis intervensi ini dapat mencakup budaya, sosial, fisiologis, lingkungan, psikologis, dan keuangan. (Kolcaba 2001).

3) Variabel Intervensi (*Intervening Variables*)

Potensi interaksi yang mempengaruhi tingkat kenyamanan total penerima dikenal sebagai variabel intervensi. Mereka termasuk sikap, keadaan emosional, usia, , pendidikan, latar belakang budaya, system pendukung, semua aspek dari pengalaman penerima dan keuangan. (Kolcaba 1994).

4) Kenyamanan (*Comfort*)

Kenyamanan adalah kondisi di mana individu yang menerima intervensi merasa nyaman. Hal ini dicapai ketika kebutuhan seseorang dipusatkan pada tiga jenis kenyamanan (bantuan, kemudahan, dan transendensi) serta mencakup empat konteks kenyamanan (fisik, psikospiritual, sosiokultural, dan lingkungan).

5) Perilaku Mencari Kesehatan (*Health Seeking*)

Perilaku mencari kesehatan berkaitan dengan perawatan kesehatan yang disampaikan oleh pasien saat berbicara dengan perawat yang dikenal sebagai Upaya perilaku pencarian kesehatan. Menggabungkan semua kategori ini dan mengusulkan kematian yang damai, baik internal maupun eksternal (Mulyani 2020).

6) Integritas Kelembagaan (*Institutional Integrity*)

Menurut Kadek, (2016) Integritas institusional berarti organisasi, sekolah, komunitas, daerah, rumah sakit, negara. Itu harus tetap, sehat, lurus, menarik, dan etis. Jika sebuah institusi menunjukkan integritas seperti ini, itu menunjukkan praktik dan kebijakan terbaik.

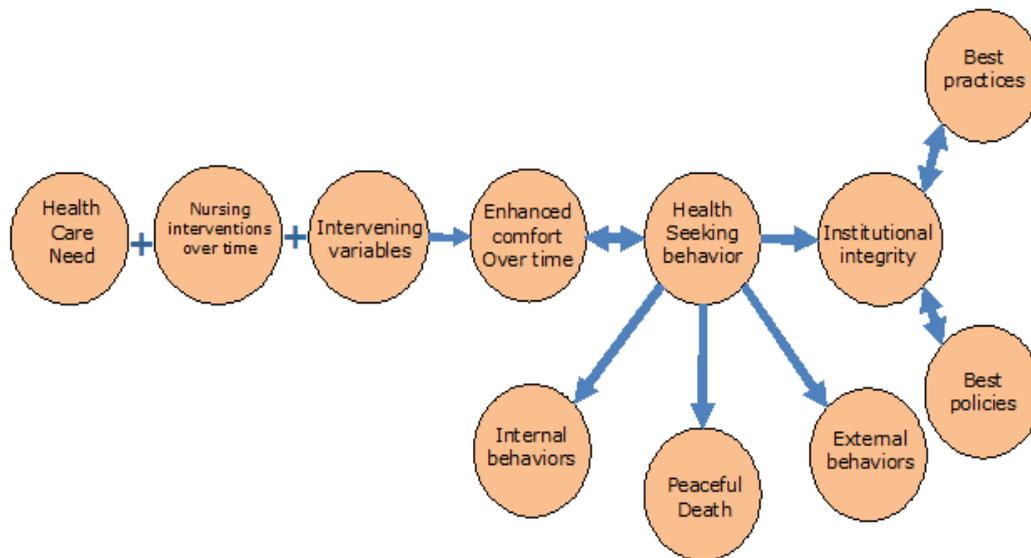
7) Praktik terbaik (*Best Practice*)

Salah satu pendekatan perawatan kesehatan yang paling efektif adalah yang berdasarkan penelitian dan menguntungkan pasien dan keluarga mereka.

8) Kebijakan Terbaik (*Best Police*)

Kebijakan terbaik adalah kebijakan institusional atau regional yang berkaitan dengan kondisi medis, protokol prosedur, dan akses ke perawatan Kesehatan.

Gambar 2.1 Kerangka Kerja Konseptual Kenyaman Kolcaba



2.2 Tingkat Kenyamanan

Menurut Alligood, (2014) Menyatakan bahwa, diadaptasi dari Kolcaba (1991), Kolcaba mensintesis atau memperoleh konteks yang nyaman untuk menganalisis konsep dengan menggunakan konsep dari tiga ahli teori keperawatan awal.

- 1) Karya Orlando (1961) mendefinisikan relief (kelegaian), yang menyatakan bahwa perawat meringankan kebutuhan pasien.
- 2) Karya Henderson (1966), yang menjelaskan tiga belas fungsi manusia utama yang perlu dipertahankan selama perawatan, memberikan nama Ease (Ketentraman).
- 3) Nama Ease (Ketentraman) berasal dari karya Henderson (1966), yang menjelaskan tiga belas fungsi manusia utama yang perlu dipertahankan selama perawatan.

Tabel 2.1 Tingkat Kenyamanan

	Relief	Ease	Trancendence
Physical (Fisik)			
Psychospiritual			
Environmental (Lingkungan)			
Social			

Keterangan:

Sumber: Alligood(2014)

Tingkat Kenyamanan:

Relief (Kelegaan) : Situasi pasien dengan kebutuhan khusus

Ease (Ketentraman) : Situasi yang tenang atau puas

Trancendence : Situasi di mana seseorang mengatasi kesulitan atau rasa sakitnya

Konteks dimana kenyamanan terjadi:

Fisik : Terkait dengan sensasi fisik

Psikospiritual : Berkaitan dengan kesadaran internal diri, yang mencakup hal-hal seperti pemahaman, seksualitas, harga diri, dan makna dalam hidup

seseorang; hubungan seseorang dengan struktur
atau entitas yang lebih tinggi

Lingkungan : Berhubungan dengan lingkungan luar, keadaan
medis, dan dampaknya terhadap pasien

Sosial : Berhubungan dengan hubungan antar individu,
keluarga, dan masyarakat

2.3 Ketenangan jiwa

Menurut Hardi, (2022) Istilah "ketenangan jiwa" berasal dari gabungan kata "tenang" dan "an," yang berarti "jiwa" dan "ketenangan." Kata "tenang" mengandung arti diam, tidak bergerak, tidak gelisah, tidak cemas, tidak gugup, tidak tergesa-gesa, serta tidak terganggu oleh kondisi yang buruk. Selain itu, ketenangan jiwa juga disebut kedamaian jiwa, kesehatan jiwa, atau kesehatan jiwa. Sementara menurut Burhanuddin, (2020) bahwasannya fungsi jiwa seseorang dalam keseimbangan, jika jiwa seseorang dapat berpikir sehat, menangani masalah dengan bijak, beradaptasi dengan keadaan, dan merasakan kebahagiaan hidup. Jika jiwa seseorang tenang atau tentram, ini menunjukkan bahwa fungsi jiwa seseorang dalam keseimbangan. Menurut Aushafi, (2017) Faktor-faktor yang menunjukkan ketenangan jiwa Menurut sidang WHO (*World Health Organization*) di Geneva tahun 1959, seseorang yang tenang atau sehat jiwa memiliki beberapa ciri:

- 1) Ada kemampuan untuk menyesuaikan diri secara konstruktif dengan situasi yang tidak menguntungkannya.
- 2) memuaskan diri dengan hasil kerja kerasnya.
- 3) Memberikan lebih banyak kepuasan daripada menerima..

- 4) Tidak terlalu terpengaruh oleh perasaan depresi ataupun tegang (stress).
- 5) Berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang tolong menolong dan menguntungkan satu sama lain,
- 6) Menerima kekecewaan sebagai pelajaran untuk digunakan di kemudian hari,
- 7) Menumbuhkan rasa benci untuk penyelesaian yang inovatif dan bermanfaat,
- 8) Memiliki perasaan kasih sayang yang luar biasa.

Menurut Sahara, (2020) Seseorang yang ingin mendapatkan ketenangan jiwa harus memenuhi hal-hal berikut, menurut Zakiah Daradjat dan Kartini Kartono:

- 1) Faktor agama

Agama adalah keinginan jiwa atau psikologis seseorang untuk mengendalikan sikap, perilaku, dan cara mereka menangani masalah..

Dalam agama, ada perintah yang harus diikuti dan larangan yang harus dihindari karena berdampak buruk pada kehidupan seseorang; namun, ada juga larangan yang harus dihindari karena berdampak positif pada mereka yang mematuhi. Menurut Rizqi (2022) Karena mereka percaya bahwa iman dan ketaatan mereka akan membuat mereka tenang, Orang-orang yang benar-benar beriman dan taat kepada Allah tidak merasa khawatir atau takut.

- 2) Terpenuhinya Kebutuhan Seseorang

Memenuhi kebutuhan fisik dan mental seseorang dapat membawa ketenangan hati. Tidak memenuhi kebutuhan ini dapat menyebabkan kesedihan jiwa dan mengganggu ketenangan hidup. Berbagai kebutuhan dasar manusia harus dipenuhi, menurut Kartini Kartono:

- a) Tercukupinya akan kebutuhan pokok karena semua orang ingin memenuhinya yang mendorong mereka. Ketegangan jiwanya akan hilang dan jiwanya akan tenang jika kebutuhan pokok dapat dipenuhi.
- b) Untuk mencapai kepuasan, seseorang harus menginginkan kepuasan fisik dan mental, seperti ketersediaan makanan, pakaian, rumah, sekolah, keamanan, dan keinginan seksual. Tujuan utama adalah mendapatkan kepuasan dalam segala hal.
- c) Setiap orang ingin memiliki posisi di lingkungan sosialnya karena status sosialnya.

Menurut Cahyaningtias dan Amal, (2021) yang dikutip dari Hakim, (2003)

Karakteristik ketenangan jiwa adalah :

1. Rileks, Jiwa seseorang itu tidak memberontak
2. Pasrah, atau dapat mengakui kenyataan sebagaimana harus
3. Dalam menghadapi masalah, selalu berpikir positif.
4. Mampu beradaptasi, menyesuaikan diri dengan norma masyarakat, lingkungan, dan masyarakat.
5. Mengenai diri, memahami kekuatan dan kelemahan diri dan menjalani kehidupan sesuai dengan batasnya
6. Taat pada Allah, harus menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama

2.4 Faktor-faktor Ketenangan Jiwa

Menurut Baihaqi, (2019) Untuk alasan apa yang menyebabkan ketenangan jiwa, para ahli psikologi tidak setuju. Abraham H. Maslow mengklasifikasikan ketenangan jiwa, sebagai berikut:

- a) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan asas manusia seperti makan, minum, dan istirahat.
- b) Setiap manusia membutuhkan perasaan dimiliki dan disayangi.
- c) Setiap orang membutuhkan rasa aman dan ingin bebas dari ketakutan dan kecemasan.
- d) Harga diri muncul ketika kebutuhan tingkat tiga dipenuhi.
- e) Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu keinginan manusia untuk melakukan sesuatu. Dia berhenti meminta pengakuan orang lain atas tindakannya.

Menurut Zakiah Drajat dan Kartini Kartono, jika seseorang berkeinginan mencapai ketenangan jiwa, mereka harus memenuhi beberapa persyaratan yang mempengaruhi tingkat ketenangan jiwa tersebut., seperti:

- a. Menurut Zakiah Drajat dan Kartini Kartono, orang yang berkeinginan mencapai ketenangan jiwa harus memenuhi beberapa syarat yang berdampak pada ketenangan jiwa. Pelaksanaan agama (ibadah) setiap hari dapat mencegah orang menjadi gelisah dan takut. Shalat adalah salah satu dari berbagai jenis ibadah, dan secara psikologis, melakukan lebih banyak shalat dan bergantung pada Allah SWT akan membuat hati tenang.
- b. Ketika kebutuhan manusia, baik fisik maupun mental, dipenuhi, ketenangan hati dapat dirasakan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, ketenangan hati akan terganggu.

Teori tersebut, maka dalam penelitian ini ketenangan jiwa adalah jiwa yang tidak gelisah dan tidak khawatir tentang keadaan apa pun, tidak gugup, dan tidak tergesa-gesa serta merasakan kepuasan dan mendapatkan status sosial yang diharapkan.

2.5 Kriteria Ketenangan Jiwa

Menurut,Salafuddin Abu Sayyid, (2007) Kriteria ketenangan jiwa dibagi menjadi

3 yaitu :

1) Sabar

Sabar berasal dari kata "sabar", yang berarti tetap teguh dan tidak mengeluh saat menghadapi kesulitan. Dalam Islam, sabar didefinisikan sebagai kemampuan menahan diri dalam menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan dengan penuh ridho, ikhlas, dan berserah diri kepada Allah. Ketika menghadapi bencana, sabar memberikan kekuatan dan keteguhan pada jiwa manusia.

Kebahagiaan, keuntungan, dan keselamatan hanya dapat diraih melalui usaha yang tekun dan konsisten, disertai keteguhan hati dan kesabaran. Sabar adalah azas untuk mencapai segala cita-cita dan melakukan segala upaya. Sabar tidak berarti menyerah tanpa syarat; sebaliknya, sabar berarti terus berusaha dengan hati yang teguh dan ikhlas sampai tujuan tercapai. Ketika Allah memberikan cobaan, diperlukan ridho dan hati yang ikhlas.

2) Optimis

Optimisme juga bisa diibaratkan sebagai sinar yang menyinari kegelapan dan membuka pikiran seseorang. Kasih terhadap kebaikan mendorong optimisme dalam diri manusia dan mengubah perspektifnya terhadap kehidupan.

Optimisme tidak mengurangi jumlah masalah dalam kehidupan manusia sama sekali. Orang-orang yang optimis terlihat bahagia: mereka tidak hanya menikmati kesenangan, tetapi juga menemukan kebahagiaan dalam seluruh aspek kehidupan

mereka, baik dalam keadaan baik maupun buruk. Kebahagiaan selalu menghidupkan semangat optimisme..

3) Merasa dekat dengan Allah

Seseorang yang memiliki ketenangan batin akan memiliki ikatan yang erat dengan Allah SWT dan selalu diperhatikan oleh-Nya. Sebagai hasilnya, dia akan bertindak dengan penuh kehati-hatian dan mengambil langkah-langkah yang bijaksana. Dia akan berupaya untuk mematuhi larangan-larangan Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya. Ketika manusia menyadari eksistensi Tuhan, mereka akan memiliki kepercayaan dan harapan untuk hidup dengan kebahagiaan dan keselarasan lahir dan batin (Suparman Rustam, 2019).

Apabila seseorang memiliki kedekatan dengan Allah, mereka akan merasa tenteram dan senantiasa dilindungi oleh-Nya, yang memberikan rasa aman dan kendali atas segala tindakan yang mereka lakukan. Jika Anda tidak mengetahui hubungan Anda dengan Tuhan, Anda akan merasa takut, sedih, dan tidak aman, yang pada akhirnya akan mengganggu jiwa Anda.

Jika seseorang menunjukkan perilaku atau sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki kedamaian batin. Bersikap sabar, optimis, dan merasa dekat dengan Allah adalah contoh perilaku atau sikap tersebut. Dari beberapa pandangan tersebut, jelas bahwa individu yang memiliki kesehatan mental atau kedamaian batinnya memiliki keseimbangan dan harmoni; mereka menunjukkan integrasi yang baik dalam sifat-sifatnya; mereka mampu menerima dan menghadapi realitas hidup dengan keberanian dan keyakinan diri; serta mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Jadi, seseorang yang memiliki kedamaian batin adalah ketika fungsi jiwa mereka berjalan secara harmonis, menghasilkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa individu yang harmonis mampu dengan cepat pulih dari berbagai tegangan dan konflik batin secara alami dan otomatis, serta mengatur penyelesaiannya sesuai dengan hierarki dan prioritas mereka. Dengan demikian, mereka dengan mudah mencapai keseimbangan batin dan menempatkan jiwa mereka di dalamnya.

2.6 Hubungan Kenyamanan dengan Ketenangan Jiwa

Dalam penelitian yang dilakukan Chaya Kadek, (2021) Tentang “Integrasi Teori/Model Kenyamanan (Kolcaba) Pada Ruang Perawatan Risiko Tinggi”, Kolcaba berpendapat bahwa kenyamanan adalah kebutuhan dasar setiap orang secara keseluruhan, mencakup kenyamanan fisik, kenyamanan psikis, kenyamanan sosiokultural, dan kenyamanan lingkungan. Mekanisme sensasi tubuh dan homeostasis menyebabkan kenyamanan fisik, yang mencakup penurunan kemampuan tubuh untuk menanggapi penyakit. Untuk terpenuhinya kebutuhan fisik, anda dapat mengubah posisi, backrub memberikan obat, dan memberikan kompres hangat atau dingin. Ketenangan jiwa serta harmonisan hati sering dikaitkan dengan keamanan psikospiritual. Selama perawatan, klien dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya, dan keluarga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses kesembuhan mereka.

Menurut Pancaitan Bunga Walie, (2022) Hubungan interpersonal, keluarga, dan masyarakat memengaruhi kebutuhan kenyamanan sosiokultural. Hal ini meliputi pengumpulan informasi mengenai pemulangan dan perawatan yang sesuai dengan

latar belakang budaya klien. Dalam memenuhi kebutuhan sosiokultural, hal ini termasuk membangun hubungan terapeutik dengan klien, menghormati hak-hak mereka tanpa memandang status sosial atau budaya mereka, mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan mereka, dan mendukung kolaborasi tim untuk menghindari konflik antara budaya klien dan proses penyembuhan.. Lalu terakhir adalah kebutuhan lingkungan, yang mencakup menjaga lingkungan tetap bersih dan bersih, memberikan lingkungan yang aman bagi klien dan membatasi jumlah terapi dan pengunjung selama istirahat. (Kolcaba, Tilton, & Drouin, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian tentang hubungan antara ketenangan jiwa dan kenyamanan.

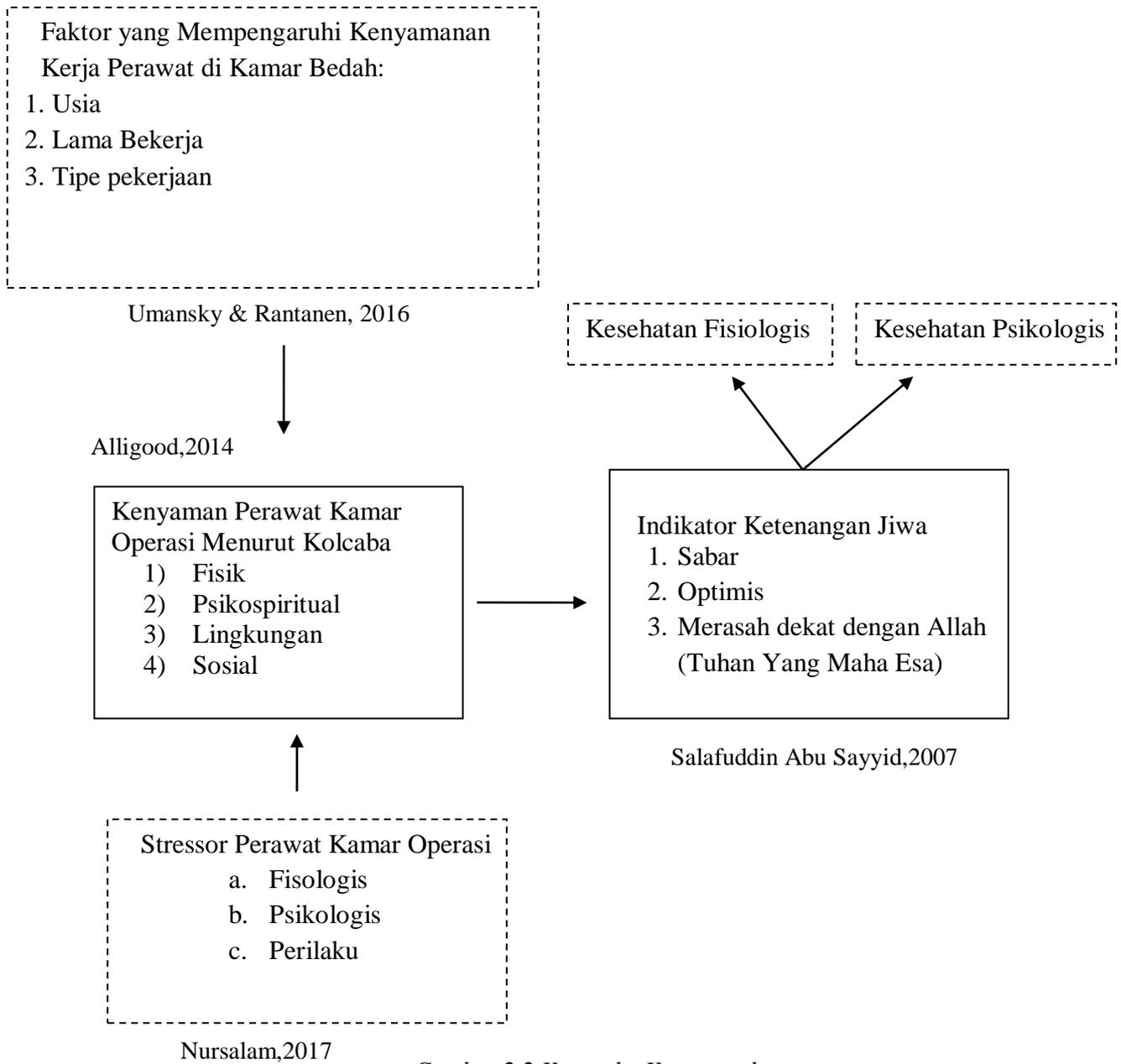
Pertama, skripsi E. Ayu dari Institut Agama Islam negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2015 berjudul "Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek". Menurut E. Ayu, Salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT adalah dengan berdzikir. Menurut Rumtianing, (2022) Bila dilakukan dengan cara ini, dengan konsentrasi penuh dan rasa syukur, maka jamaah dapat memperoleh ketenangan jiwa. Termasuk juga gangguan sosial seperti gangguan mental atau psikis. Oleh karena itu, salah satu fungsi agama adalah membuat umatnya merasa nyaman dan tenang dalam hidup mereka.

Kedua, menurut hasil studi Nur F. dan Lia F, (2018) "Ketenangan Jiwa dan Kesehatan *Psychological*: Studi Pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren", santri mahasiswa mengatakan bahwa alasan mereka memilih untuk tinggal di pondok pesantren adalah karena mereka dapat melakukan shalat berjamaah dan membaca dzikir Ratib.. Ketika ia membaca dzikir, ia merasa tenang. karena

kekhusyuan saat membaca dzikir dan pasrah terhadap semua yang terjadi kepada Allah dan perasaan yang berangsur membaik dan ketenangan di jiwa dan hati. Setelah melakukan ibadah berjamaah dan membaca dzikir ratib, kelelahan dan kelelahan yang disebabkan oleh aktivitas yang padat di kampus dan pondok pesantren segera berkurang, bahkan hilang sama sekali. Singkatnya, ketenangan jiwa terkait dengan kenyamanan lingkungan (Hardi, Mahzuni and Sururi, 2022).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuliant, "Terapi Kombinasi Dzikir dan Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Insomnia Pada Lansia," menunjukkan bahwa menggunakan dzikir sebagai penguat spiritual secara praktis meningkatkan tingkat ketenangan jiwa. Menurut Himawan, Suparjo, & Cuciati, (2020) Pada pasien dengan gagal ginjal, nilai depresi telah menurun sebagai hasil dari terapi dzikir. Selain itu, dikatakan bahwa dzikir memiliki kemampuan untuk mengubah pikiran negatif menjadi positif. Kerja limbic menghasilkan hormon endorphine, yang dapat menyebabkan rasa nyaman dan ketenangan jiwa, ketika muncul respons positif (Cahyaningtias dan Amal, 2021). Oleh sebab itu berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa kenyamanan dan ketenangan jiwa memiliki hubungan karena keduanya merupakan hal yang bersifat psikis yang dirasakan perawat kamar operasi

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Keterangan :

Diteliti

Tidak Diteliti

← Mempengaruhi

2.8 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan antara kenyamanan menurut teori kolcaba dengan ketenangan jiwa perawat kamar operasi di RSUD Dr. Iskak Tulungagung.